

Strategi Komunikasi Interpersonal *Shadow Teacher* dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Chafifah Hanum

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
chafifah.18023@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anam Miftakhul, S.I.Kom., M.I.Kom.

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
anamhuda@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal yang digunakan *shadow teacher* dalam meningkatkan kemampuan bina diri siswa tunagrahita di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. *Shadow teacher* berperan penting sebagai pendamping khusus dalam proses belajar siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam membantu siswa tunagrahita agar lebih mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *shadow teacher* menerapkan beberapa strategi komunikasi interpersonal, antara lain komunikasi verbal yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, komunikasi nonverbal seperti gestur dan ekspresi wajah, serta pendekatan personal yang penuh empati dan kesabaran. Selain itu, penggunaan media visual dan pemberian pujian sebagai bentuk motivasi juga menjadi bagian dari strategi yang efektif. Hambatan komunikasi yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman siswa dan kondisi emosional yang tidak stabil, namun dapat diatasi melalui pendekatan yang konsisten dan kolaborasi dengan guru serta orang tua.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang tepat dari *shadow teacher* sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan bina diri siswa tunagrahita. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi Interpersonal, *Shadow Teacher*, Siswa Tunagrahita, Kemampuan Bina Diri, Pendidikan Inklusi.

Abstract

This study aims to determine the interpersonal communication strategies used by shadow teachers in improving the self-help skills of students with disabilities at SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Shadow teachers play an important role as special assistants in the learning process of students with special needs, especially in helping students with disabilities to be more independent in their daily activities. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that the shadow teacher applied several interpersonal communication strategies, including verbal communication tailored to students' abilities, nonverbal communication such as gestures and facial expressions, as well as a personal approach full of empathy and patience. In addition, the use of visual media and giving praise as a form of motivation are also part of effective strategies. Communication barriers faced include limited student understanding and unstable emotional conditions, but can be overcome through a consistent approach and collaboration with teachers and parents.

This study concludes that the right interpersonal communication strategy from the shadow teacher is very instrumental in improving the self-help skills of students with disabilities. It is hoped that the results of this study can be a reference in the development of inclusive education at the elementary school level.

Keyword : Interpersonal Communication Strategy, *Shadow Teacher*, Students with Disabilities, Self-Management Skills, Inclusive Education.

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, pendidikan, maupun profesional. Komunikasi ini dapat meningkatkan keterbukaan, memperkuat hubungan, serta mengurangi kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari (Verderber & Verderber, 2018). Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung dan bersifat personal. Proses ini melibatkan berbagai elemen, seperti pesan verbal, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang berperan dalam membangun pemahaman antara individu (DeVito, 2019). Dalam konteks akademik, pemahaman komunikasi interpersonal menjadi dasar untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang efektif, terutama dalam menghadapi dinamika interaksi yang semakin kompleks.

Dalam era digital saat ini, komunikasi interpersonal mengalami perubahan signifikan seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Meskipun media sosial dan aplikasi pesan instan mempermudah interaksi, aspek tatap muka dalam komunikasi tetap memiliki keunggulan dalam menyampaikan emosi dan membangun hubungan yang lebih mendalam (Wood, 2020). Fenomena ini menimbulkan tantangan baru dalam membangun komunikasi yang efektif, karena individu harus mampu menyeimbangkan penggunaan komunikasi digital dengan interaksi langsung agar tetap dapat menjalin hubungan yang berkualitas. Oleh karena itu, penelitian mengenai komunikasi interpersonal menjadi relevan untuk memahami bagaimana individu beradaptasi dengan perubahan pola komunikasi dalam kehidupan sosial dan profesional. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pola komunikasi dalam pendidikan, khususnya bagi anak yang membutuhkan pendampingan khusus, seperti anak dengan tunagrahita.

Anak dengan diagnosis tunagrahita termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK). Definisi dan ciri-ciri anak berkebutuhan khusus sendiri tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, Pasal 3 Ayat (1), yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi intelektual serta bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan inklusi pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Anak tunagrahita memiliki hambatan dalam intelektualnya yang dapat menghambat perkembangannya dibandingkan anak-anak lain. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Hambatan tersebut meliputi

perkembangan kognitif yang lebih rendah dari anak pada umumnya serta hambatan dalam perilaku adaptif (Kemendikbud, 2014).

Sebagian besar hambatan yang dimiliki anak tunagrahita berkaitan dengan keterampilan merawat diri (bina diri). Padahal, keterampilan bina diri sangat penting dalam kehidupan, karena dapat membantu anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Maka dari itu, keterampilan bina diri merupakan tujuan akhir yang harus dimiliki anak tunagrahita untuk dapat hidup secara mandiri di tengah masyarakat. Untuk memenuhi kewajiban pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, pemerintah telah menetapkan kebijakan pendidikan inklusi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 Ayat 2, 3, dan 4 serta Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 10, menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (Kemendikbud, 2014).

Salah satu sekolah inklusif berbasis agama di Kabupaten Sidoarjo yang menerima anak berkebutuhan khusus adalah SD Muhammadiyah 1 Pucanganom, Sidoarjo (MUHIDA). SD Muhida pertama kali menerima anak berkebutuhan khusus secara resmi serta menyediakan *shadow teacher* pada tahun ajaran 2023/2024. Langkah ini merupakan bentuk dukungan terhadap kebijakan pemerintah yang mewajibkan sekolah untuk menjadi sekolah inklusif. Pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan hambatan mereka. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo merupakan salah satu sekolah inklusi yang menerima siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai hambatan. Berdasarkan data tahun ajaran 2024/2025, terdapat lima jenis hambatan siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini yaitu tunagrahita, ADHD, disleksia, hiperaktif, dan gangguan emosional.

Keberadaan siswa tunagrahita di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru kelas sering kali membutuhkan bantuan dari guru pendamping khusus atau *shadow teacher* dalam mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Peran *shadow teacher* sangat penting, tidak hanya dalam memberikan bantuan akademik, tetapi juga dalam melatih keterampilan sosial dan bina diri siswa tunagrahita. Selain itu, mereka juga berperan dalam menangani situasi ketika siswa mengalami tantrum serta

membantu mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mengingat kompleksitas tugas tersebut, seorang *shadow teacher* dituntut memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat memberikan pendampingan yang efektif.

Dalam pelaksanaannya, SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menggunakan Program Pembelajaran Individu (PPI) sebagai pengganti RPP bagi siswa berkebutuhan khusus. PPI disusun berdasarkan hambatan yang dimiliki setiap siswa agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. PPI ini terbukti memberikan dampak positif bagi siswa tunagrahita, salah satunya adalah peningkatan keterampilan bina diri yang terlihat dalam laporan perkembangan bulanan mereka. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang diterapkan oleh *shadow teacher* menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran guru inklusi secara umum dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus, tanpa menyoroti secara spesifik peran *shadow teacher* dalam mengembangkan keterampilan bina diri siswa tunagrahita melalui strategi komunikasi interpersonal. Beberapa penelitian juga hanya membahas efektivitas metode pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi belum banyak yang mengkaji bagaimana strategi komunikasi interpersonal *shadow teacher* berperan dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa serta meningkatkan kemandirian mereka.

Pada penelitian ini akan fokus pada strategi komunikasi interpersonal *shadow teacher*. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti metode pembelajaran atau pendekatan terapi untuk siswa berkebutuhan khusus. Studi ini secara spesifik akan meneliti bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh *shadow teacher* dapat membantu meningkatkan keterampilan bina diri siswa tunagrahita. Dimana SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo baru menerapkan program ini selama 1,5 tahun, sehingga hasil penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai efektivitasnya dalam periode awal implementasi. penelitian ini secara khusus menelaah strategi komunikasi interpersonal *shadow teacher* dalam meningkatkan kemampuan bina diri siswa tunagrahita. Penelitian ini mempersempit ruang lingkup kajian dengan fokus pada siswa tunagrahita sebagai subjek utama dan menitikberatkan pada strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam upaya membentuk kemandirian pribadi siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik terkait praktik komunikasi interpersonal yang efektif antara *shadow teacher* dan siswa tunagrahita, guna mendukung optimalisasi potensi dan kemandirian mereka dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam bidang pendidikan inklusi, terutama dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *shadow teacher* dapat berperan lebih optimal

dalam membantu perkembangan siswa tunagrahita. . *Shadow teacher* harus mampu membangun interaksi yang menyenangkan, mudah dipahami, menangkap respon balik dari siswa, serta menciptakan hubungan yang erat (*bonding*) dengan mereka. Hal ini penting karena siswa tunagrahita cenderung rentan mengalami tantrum apabila metode komunikasi yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi mereka.

SD Muhammadiyah 1 Pucanganom, Sidoarjo (MUHIDA). menunjukkan manajemen yang baik dalam menangani siswa tunagrahita. Hal tersebut dibuktikan sekolah tetap mendapatkan kepercayaan dari wali murid siswa berkebutuhan khusus. Sekolah ini memiliki sistem pendampingan yang terstruktur melalui kehadiran *shadow teacher*, serta menerapkan strategi pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan individu siswa. Selain itu, SD Muhida juga dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran yang cukup lengkap, seperti ruang kelas inklusif, alat bantu belajar khusus, serta program pengembangan diri yang terintegrasi. Dengan dukungan tersebut, SD Muhida mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan kondusif bagi siswa tunagrahita, sehingga mereka tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan bina diri mereka secara signifikan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana *shadow teacher* di SD Muhammadiyah 1 Pucanganom, Sidoarjo (MUHIDA) menerapkan strategi komunikasi interpersonal dalam meningkatkan keterampilan bina diri siswa tunagrahita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode pendampingan yang efektif serta memberikan rekomendasi bagi tenaga pendidik dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Metodologi konstruktivisme bersifat hermeneutik dan dialektis, variabel dan sifat pribadi konstruksi sosial menunjukkan bahwa konstruksi individu hanya dapat diciptakan dan disempurnakan melalui interaksi antara peneliti dan responden (Nurdin, 2020).

Asumsi teoritis teori konstruktivisme berusaha menjelaskan perbedaan individu dalam kemampuan berkomunikasi dengan orang lain yang disebabkan oleh perbedaan pengertian orang (Nurdin, 2020). Pengakuan kemudian muncul sebagai akibat dari perbedaan konsep dalam mengkomunikasikan pesan yang berbeda antar individu.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme yang dimaksudkan bagaimana interaksi guru *shadow* dengan siswa tuna grahita nantinya dalam menerapkan strategi komunikasi interpersonal untuk meningkatkan bina diri siswanya.

Jenis penelitian kualitatif deskriptif nantinya akan menghasilkan dan melakukan pengolahan data secara deskriptif sesuai *instrument* kunci yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya dan menggabungkan data yang telah didapatkan melalui wawancara hingga observasi (Sugiono, 2010).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus juga dilakukan guna menganalisis kasus yang ada. Sehingga tujuan pada penelitian ini nanti untuk mengamati bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan *shadow teacher* dalam meningkatkan bina diri siswa tuna grahita di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Subjek penelitian (sumber data) pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Pada data primer peneliti akan mengambil narasumber yang dapat memberikan informasi dengan jelas dan berkaitan langsung serta menjadi pelaku dari kegiatan yang ingin diteliti yaitu kepala sekolah, wali kelas yang memiliki siswa tunagrahita, dan *shadow teacher* yang mendampingi siswa tunagrahita selama 1 tahun. Sedangkan untuk data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain seperti buku, dan catatan-catatan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam wawancara, peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian. Lalu observasi digunakan untuk memperoleh kelengkapan data yang lebih dalam. Peneliti melakukan observasi semi partisipan terhadap proses pembelajaran anak tuna grahita dan melihat cara komunikasi antara *shadow teacher* dengan anak tuna grahita di sekolah dasar Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Observasi semi partisipan sendiri merupakan observasi yang memposisikan peran peneliti sebagai observer dan tidak terlibat sepenuhnya tetapi masih melakukan fungsi observasi. Pencatatan dalam observasi penelitian ini menggunakan narrative description. Sedangkan dalam dokumentasi peneliti menggunakan berupa laporan evaluasi *shadow teacher* dan hasil penilaian pembelajaran individu (PPI) selama pembelajaran dengan anak tuna grahita yang diperoleh dari sekolah.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (1992) terdapat 3 hal yang digunakan dalam analisis data kualitatif yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *verification* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dilakukan hampir oleh seluruh manusia dalam segala macam kegiatan, sama halnya dengan guru dengan siswa. Komunikasi terdiri dari berbagai macam salah satunya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi memiliki peran yang cukup penting antara individu dengan individu,

individu dengan kelompok baik secara verbal maupun non verbal. Sekolah Inklusif SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo sebagai salah satu sekolah dengan siswa yang memiliki berbagai macam kebutuhan yaitu tunagrahita, ADHD, slow learner, disleksia, dan gangguan emosional. Dalam menerapkan komunikasi interpersonal, *shadow teacher* melakukan berbagai persiapan hingga menerima umpan balik atau respon dari siswa. Dengan adanya komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kemampuan bina diri siswa alah satunya kepada siswa tunagrahita.

Strategi Komunikasi Interpersonal yang Digunakan

Strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh *shadow teacher* dalam mendampingi siswa tunagrahita di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan instruksi, tetapi lebih jauh bertujuan membangun ikatan emosional (*emotional bonding*) yang kuat dan konsistensi pola komunikasi dalam mendukung pembelajaran serta keterampilan bina diri siswa. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan relasi yang aman, stabil, dan penuh empati sebagai landasan dalam proses pembelajaran.

1. Perencanaan Komunikasi

Perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh *shadow teacher* ditunjukkan dengan menyiapkan tujuan komunikasi sebelum berinteraksi dan menyesuaikan rencana komunikasi sesuai karakteristik siswa tunagrahita. Dalam praktiknya, *shadow teacher* melakukan asesmen awal. Hasil asesmen tersebut berasal dari psikolog yang membuat asesmen tentang psikologis siswa serta observasi langsung menjadi dasar dalam menentukan perencanaan komunikasi.

Shadow teacher juga menggunakan Program Pembelajaran Individu (PPI) sebagai pengganti RPP untuk siswa tunagrahita. PPI disusun secara khusus oleh shadow teacher dan tim inklusi berdasarkan hasil asesmen awal dan observasi terhadap hambatan, kemampuan, serta potensi setiap siswa. PPI berisi tentang program yang masih belum mampu dilakukan oleh siswa tunagrahita, baik dalam hal akademik, *life skill*, ataupun bina diri.

Dalam dokumen PPI, terdapat perencanaan mingguan hingga bulanan yang mencakup tujuan pembelajaran, metode, alat bantu, indikator keberhasilan, dan evaluasi berkala.

2. Isi Pesan

Pada isi pesan, *shadow teacher* menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Sedangkan untuk menunjang keberhasilan bina diri, maka pesan yang disampaikan oleh *shadow teacher* juga menguatkan aspek bina diri seperti bina diri dalam bersosialisasi, kebersihan diri, makan sendiri, *toilet training*, menyiapkan dan merapikan alat tulis.

Berkomunikasi dengan siswa tunagrahita dibutuhkan pesan yang mengandung intruksi yang jelas dan sederhana. Dalam hasil observasi, peneliti menemukan kesamaan bahwa isi pesan yang disampaikan oleh *shadow teacher* untuk siswa tunagrahita, yaitu dengan menggunakan maksimal 2-4 kata

dalam memberikan instruksi/perintah (“Afika duduk!”, “Ayo ditulis!”, “Salim bu Fifi dulu!”). Namun *shadow teacher* juga terkadang menyampaikan pesan lebih dari 4 kata ketika mendikte siswa tunagrahita untuk meminta sesuatu, meminta pertolongan, atau mengucapkan terima kasih (“Bu Hanum, terima kasih untuk kuenya.”). Hal tersebut dilakukan untuk melatih siswa tunagrahita supaya terbiasa dalam menerima isi pesan lebih banyak dan menambah kosa kata siswa dalam berkomunikasi.

3. Metode Penyampaian

Metode penyampaian yang digunakan *shadow teacher* dalam berkomunikasi interpersonal dengan siswa tunagrahita menggunakan metode verbal, non-verbal, alat peraga, dan contoh tindakan langsung (demonstrasi).

a) Verbal dan Non-verbal

Metode verbal yang digunakan berupa kata-kata yang diucapkan secara langsung seperti kalimat instruksi, mendikte, dan lain sebagainya.

Sedangkan metode penyampain non-verbal mencakup bahasa tubuh, seperti ekspresi wajah dan gerakan tangan, yang bertujuan memperkuat pesan verbal dan menumbuhkan kepekaan emosional siswa tunagrahita. Misalnya, ekspresi wajah bahagia atau sedih digunakan untuk menunjukkan emosi, sedangkan gerakan tangan digunakan untuk memberikan instruksi secara visual.

Postur tubuh *shadow teacher* juga penting, seperti mensejajarkan tubuh dengan siswa dan melakukan kontak mata untuk membantu meningkatkan fokus, membangun koneksi, dan memperjelas pesan yang disampaikan.

b) Alat peraga (Flashcard & Montessori)

Salah satu *shadow teacher* menjelaskan bahwa *shadow* juga menggunakan media gambar flashcard dan alat peraga montessori untuk memudahkan siswa dalam memahami instruksi bina diri. Ia menyatakan, “*Media bantu seperti gambar sangat penting, terutama untuk anak tunagrahita karena mereka lebih mudah memahami apa yang kita maksud melalui benda konkret. Dengan adanya contoh visual, siswa dapat mengikuti langkah-langkah secara lebih jelas dan efektif.*” Hal ini membuktikan bahwa penggunaan alat bantu visual bukan hanya pelengkap, tetapi bagian penting dari strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa.

Alat peraga montessori yang sering *shadow teacher* gunakan dan cocok untuk digunakan siswa tunagrahita yaitu alat peraga tali sepatu, kemeja dengan kancing dan resleting. Alat tersebut sering digunakan karena selain melatih motorik halus juga melatih keterampilan untuk kemandirian siswa tunagrahita.

c) Contoh tindakan langsung (demonstrasi)

Shadow teacher sering menggunakan metode demonstrasi atau pemberian contoh tindakan secara langsung, terutama dalam pembelajaran bina diri. Contohnya termasuk menunjukkan cara melipat mukena, mencuci peralatan makan, melipat kemeja, dan toilet training. Metode ini digunakan karena siswa tunagrahita umumnya kesulitan

fokus dan membayangkan instruksi verbal, sehingga demonstrasi membantu mereka memahami secara konkret dan melatih konsentrasi.

4. Hambatan Komunikasi

Dalam mendampingi siswa tunagrahita, *shadow teacher* sering menghadapi berbagai hambatan komunikasi, baik yang berasal dari siswa maupun lingkungan. Agar komunikasi interpersonal berjalan lancar, *shadow teacher* perlu mengidentifikasi penyebab hambatan, seperti kurangnya fokus siswa. Salah satu hambatan umum adalah suasana hati siswa yang kurang baik (misalnya menangis, lemas, atau mengantuk), yang disebabkan oleh kondisi fisik yang tidak sehat, kurang tidur, atau teman dekat yang tidak hadir. Penanganan yang dapat dilakukan meliputi: membawa siswa ke ruang sumber, menenangkan siswa dengan penjelasan, mengajak cuci muka, atau memberi waktu istirahat singkat agar siswa bisa kembali fokus dalam pembelajaran.

5. Keterbukaan dalam Interaksi Awal

Shadow teacher menunjukkan keterbukaan dengan memberikan ruang bagi siswa tunagrahita untuk mengekspresikan diri, meskipun dengan keterbatasan bahasa. Hal ini dilakukan melalui sikap hangat, menyapa, mengajak bicara tentang hal yang disukai, serta mengenalkan rutinitas secara perlahan agar siswa merasa aman. Jika siswa tidak merespons, *shadow teacher* memberi stimulus dengan menceritakan pengalaman pribadinya secara menarik untuk membangun ketertarikan siswa. Selain itu, keterbukaan juga ditunjukkan dengan selalu memberitahu alasan saat harus meninggalkan siswa sejenak, sehingga siswa merasa dihargai dan tetap nyaman.

6. Empati dalam Interaksi

Dari hasil observasi lapangan terhadap dua *shadow teacher*, peneliti menemukan bahwa sikap empati tampak dalam cara *shadow teacher* merespons setiap reaksi emosional siswa, seperti saat siswa tampak gelisah atau menolak berinteraksi. Alih-alih memaksa, *shadow teacher* menunggu dan menenangkan dengan bahasa tubuh (memberi pelukan, mengusap kepala, menepuk bahu dengan lembut), ketika siswa tenang *shadow teacher* mencoba bertanya dengan nada dan melakukan kontak mata yang lembut, atau dengan menyesuaikan cara penyampaian pesan berdasarkan kebutuhan emosional anak.

7. Dukungan Sebagai Penguatan Psikologis

Dukungan diberikan melalui penguatan positif yang konsisten, seperti pujian dan afirmasi lisan (“Good job!, tos dulu”, “Ayo, kamu pasti bisa!”) atau penghargaan simbolik seperti memberikan stiker atau berupa makanan/minuman kesukaan siswanya. *Shadow teacher* juga menggunakan bahasa yang membesarkan hati saat siswa melakukan kemajuan kecil baik dengan menggunakan lisan (Sip, Hebat!!) dan menggunakan bahasa tubuh (memeluk siswa, *high five*, mengacungkan kedua jempol). Ini tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal yang positif.

8. Rasa Positif dalam Menciptakan Lingkungan Aman

Rasa positif muncul melalui suasana interaksi yang menyenangkan, hangat, dan tidak menghakimi. *Shadow teacher* menghindari nada tinggi atau ekspresi marah, dan justru menciptakan ruang belajar yang mengedepankan ketulusan dan kenyamanan. Siswa tidak takut melakukan kesalahan karena tahu bahwa respons *shadow teacher* akan tetap positif dan membangun.

9. Kesetaraan dalam Komunikasi antar *Shadow Teacher* dan Siswa

Shadow teacher tidak menempatkan diri sebagai otoritas mutlak, melainkan mitra pendamping. Hal ini tampak dalam praktik komunikasi yang sejajar secara fisik (misalnya membungkuk saat berbicara agar sejajar mata dengan siswa), maupun dalam memberi pilihan kepada siswa (misalnya memilih buku atau alat belajar), meminta izin untuk melihat barang siswa, dan menyelipkan negosiasi dengan siswa jika siswa sulit melakukan pembelajaran/kegiatan, yang nantinya menghasilkan kesepakatan yang dilakukan *shadow teacher* dengan siswa. Kesetaraan ini menciptakan rasa dihargai dan memperkuat partisipasi aktif siswa.

Dampak Strategi Komunikasi Kolaboratif Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita

Penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal *shadow teacher* yang menggunakan bahasa sederhana, pengulangan, contoh konkret, dan visualisasi berdampak positif terhadap kemandirian dan tanggung jawab siswa tunagrahita dalam kegiatan sehari-hari.

Contoh keberhasilan terlihat pada dua siswa:

- FSR (kelas 3) kini mampu menyiapkan, merapikan alat makan dan belajar secara mandiri, serta rutin mencuci tangan. Meskipun *toilet training* masih perlu bantuan, konsistensi meningkat.
- PAH (kelas 1) mengalami peningkatan signifikan dalam hal berpakaian dan merapikan barang setelah satu semester pendampingan konsisten, meskipun *toilet training* belum sepenuhnya mandiri.

Secara umum, kemajuan paling nyata terlihat pada keterampilan berpakaian dan merapikan barang pribadi, sedangkan toilet-training masih menjadi tantangan utama. Keberhasilan strategi ini diperkuat oleh pendekatan bertahap dan fleksibel, dukungan emosional berkelanjutan, kolaborasi rumah dan sekolah melalui buku penghubung, konsistensi rutinitas intruksi singkat, visualisasim dan penguatan positif.

Dinamika Kolaborasi dalam Komunikasi Interpersonal melalui Buku Penghubung

Salah satu kunci keberhasilan dalam komunikasi interpersonal antara *shadow teacher* dan siswa tunagrahita di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo adalah adanya kerja sama yang kolaboratif antara pihak sekolah, guru kelas, *shadow*

teacher, dan orang tua siswa. Kolaborasi ini tidak hanya berlangsung secara lisan atau informal, tetapi dikembangkan melalui sistem komunikasi yang terstruktur dan terdokumentasi. Media utama yang digunakan untuk menjembatani komunikasi tersebut adalah Buku Penghubung.

1. Buku Penghubung sebagai Alat Kolaboratif

Buku penghubung adalah media komunikasi harian antara *shadow teacher* dan orang tua yang mencatat aktivitas, pencapaian, dan hambatan siswa selama di sekolah. Buku ini berisi informasi tentang keterampilan yang telah dikuasai siswa, area yang masih membutuhkan pendampingan, serta catatan insiden seperti tantrum atau ledakan emosi.

Setelah diisi oleh *shadow teacher*, buku dibawa pulang oleh siswa dan dibaca oleh orang tua, yang juga diminta menandatangani sebagai bentuk pengakuan dan tanggung jawab bersama atas perkembangan anak.

Tujuan utama buku penghubung adalah agar orang tua dapat memantau perkembangan anak dan menyesuaikan pendekatan di rumah dengan strategi sekolah.

Selain itu, sekolah juga menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai panduan utama pembelajaran siswa tunagrahita. Buku penghubung sering merujuk pada target dalam PPI, sehingga keduanya membentuk sistem komunikasi yang terintegrasi, terstruktur, dan bertahap dalam mendukung perkembangan keterampilan bina diri siswa.

2. Kolaborasi Berbasis Informasi dan Emosi

Buku penghubung bukan hanya alat informatif, tetapi juga sarana untuk membangun bonding emosional secara tidak langsung antara *shadow teacher* dan keluarga siswa. Ketika orang tua merasa dilibatkan, dihargai, dan diberikan ruang untuk memahami proses pendidikan anaknya, maka hubungan emosional yang positif akan terbangun. Ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) yang menekankan bahwa sinergi antara sistem rumah dan sekolah berpengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Selain itu, dengan adanya kolaborasi melalui buku penghubung, pendekatan pembelajaran menjadi lebih konsisten antara rumah dan sekolah. Orang tua dapat melanjutkan atau mengulang aktivitas tertentu di rumah, sesuai dengan catatan yang ditulis oleh *shadow teacher*. Konsistensi ini sangat penting, terutama bagi anak tunagrahita yang membutuhkan rutinitas dan kestabilan dalam pola interaksi sehari-hari.

3. Tantangan dan Penguatan

Meskipun fungsinya sangat strategis, penggunaan buku penghubung juga menghadapi tantangan, seperti kurangnya respons atau keterlibatan aktif dari orang tua, serta potensi miskomunikasi jika catatan tidak disampaikan secara jelas. Oleh karena itu, *shadow teacher* perlu menulis dengan bahasa yang ramah, jelas, dan terukur, serta menghindari istilah teknis yang sulit dipahami.

Namun secara umum, buku penghubung terbukti sebagai alat kolaboratif yang efektif, karena memungkinkan komunikasi interpersonal berkembang menjadi komunikasi yang berbasis data, empati, dan kesadaran bersama. Dengan adanya media

ini, komunikasi tidak hanya berlangsung saat terjadi masalah, tetapi menjadi proses harian yang terstruktur dan membangun kepercayaan jangka panjang antara orang tua dan sekolah.

Dalam penelitian ini mengembangkan pemahaman mengenai strategi komunikasi interpersonal *shadow teacher* dalam membina kemampuan bina diri siswa tunagrahita, dengan menghadirkan pendekatan yang lebih terstruktur, kolaboratif, dan kontekstual dibandingkan penelitian terdahulu. Jika dalam penelitian Nuha Fariyah (2023) fokus utama berada pada dimensi emosional seperti keterbukaan, penghargaan, dan hubungan emosional antara guru pendamping dan anak dengan *speech delay*, maka penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menambahkan aspek perencanaan komunikasi yang sistematis berbasis asesmen awal dan Program Pembelajaran Individual (PPI), serta menekankan pentingnya koordinasi lintas pihak termasuk wali kelas, guru BK, dan orang tua.

Temuan dalam penelitian Trisna Ratnasari (2023) menunjukkan bahwa *shadow teacher* memainkan peran penting dalam membantu kemandirian siswa melalui kegiatan bina diri seperti *toilet training* dan personal care. Penelitian ini menegaskan temuan tersebut, namun memberikan pembaruan dengan menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal *shadow teacher* tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga transformatif yakni menanamkan nilai tanggung jawab dan membangun rasa percaya diri melalui metode afirmasi dan keteladanan yang konsisten.

Sementara itu, penelitian Dwiyan Asgarwijaya (2015) dan Nurlela & Dunan (2023) mengkaji strategi komunikasi guru dari aspek perencanaan, isi pesan, dan hambatan dalam konteks pendidikan anak usia dini serta pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini mengambil inspirasi dari struktur tersebut, namun menghadirkan inovasi dengan menunjukkan bagaimana *shadow teacher* menggabungkan metode verbal dan nonverbal, menggunakan media visual seperti *flashcard* dan simbol, serta menyelaraskan penyampaian pesan dengan minat siswa untuk mencapai efektivitas komunikasi yang lebih tinggi. Selain itu, temuan penelitian ini turut memperkaya literatur mengenai hambatan komunikasi. Jika penelitian sebelumnya lebih menyoroti hambatan emosional dan keterbatasan komunikasi anak, maka penelitian ini mengidentifikasi secara spesifik berbagai hambatan baru seperti pengaruh lingkungan rumah, suasana kelas yang tidak kondusif, serta kebutuhan akan pendekatan komunikasi yang benar-benar individual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperkenalkan pendekatan komunikasi interpersonal yang lebih kontekstual, berbasis kolaborasi, dan mampu beradaptasi secara dinamis terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa tunagrahita.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh *shadow teacher* dalam mendampingi siswa tunagrahita di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan bina diri siswa. Dalam penerapannya, *shadow teacher* menggunakan strategi komunikasi interpersonal yaitu terdiri dari perencanaan komunikasi, isi pesan, penyampaian komunikasi, dan hambatan komunikasi. Namun untuk membangun bonding emosi dengan siswa tunagrahita, *shadow teacher* juga menggunakan komunikasi interpersonal dengan membangun keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Strategi ini dirancang secara individual melalui perencanaan yang sistematis berbasis asesmen awal dan Program Pembelajaran Individual (PPI), serta dilaksanakan melalui pendekatan verbal, non-verbal, dan visual yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. *Shadow teacher* tidak hanya bertindak sebagai penyampai instruksi, tetapi juga sebagai figur emosional yang membangun kepercayaan diri dan rasa aman pada siswa.

Dampak dari strategi ini terlihat pada peningkatan kemandirian siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti *toilet training* dan praktik ibadah, melalui pembiasaan yang konsisten dan pendekatan yang emosional. Dukungan komunikasi kolaboratif antara *shadow teacher*, guru kelas, dan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sekolah.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan, seperti keterbatasan pemahaman bahasa siswa, kondisi emosional, lingkungan kelas yang kurang kondusif, serta minimnya pelatihan guru umum dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Namun, *shadow teacher* mampu menjembatani tantangan ini dengan pendekatan fleksibel, penggunaan media visual, dan komunikasi lintas pihak yang intensif.

Penelitian ini memperbarui dan memperluas temuan penelitian sebelumnya dengan mengintegrasikan pendekatan komunikasi yang lebih terstruktur, kolaboratif, dan kontekstual. Dengan demikian, strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan *shadow teacher* dapat menjadi model efektif dalam pendidikan inklusif, terutama dalam pengembangan kemampuan bina diri siswa tunagrahita secara menyeluruh.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks pendidikan inklusi. Peneliti juga mengharapkan, bahwa dipenelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan penelitian lain seperti komunikasi pendidikan untuk mendapatkan data yang lebih luas dan perspektif lain mengenai efektivitas strategi komunikasi *shadow teacher* terhadap berbagai jenis kebutuhan khusus lainnya salah satunya dalam kemampuan akademik siswa tunagrahita.

Bagi pihak sekolah, penting untuk memberikan pelatihan rutin bagi guru dan *shadow teacher* tentang komunikasi yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus, termasuk teknik penggunaan media visual dan pendekatan emosional. Sekolah juga sebaiknya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan ramah inklusi agar siswa tunagrahita merasa aman dan nyaman dalam belajar. Selain itu, kolaborasi antara orang tua, guru kelas, dan *shadow teacher* perlu ditingkatkan melalui forum komunikasi berkala agar strategi pendidikan yang diterapkan di rumah dan sekolah bisa selaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran Guru Shadow Dalam Mendampingi Pembelajaran Anak Slow Learner DI SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1520-1526.
- Apriyanto, D. (2014). Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Deepublish.
- Asgarwijaya, D., & Prasetyo, A. (2015). Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Paud (Studi Deskriptif Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD Tunas Bahari Dalam Kegiatan Belajar Mengajar). *eProceedings of Management*, 2(1).
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Ayuni, F., & Kusumastuti, G. (2023). Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Menggunakan Teknik Total Task Presentation Bagi Anak Tunagrahita Kelas IV di SLB Bina Bangsa Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16918-16923.
- Bajari, A. (2007). *Perencanaan Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, Hafied. (2014). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2011). *Effective Public Relations* (11th ed.). Pearson Education.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Djkn.kemenkeu.go.id. (2022). Mengetahui Lebih Dekat Cara Berkomunikasi Yang Efektif. Diakses pada 26 Maret 2025, dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknltangerang1/baca-artikel/15743/Mengetahui-Lebih-Dekat-Cara-Berkomunikasi-Yang-Efektif.html>.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efendi, M. (2008). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- FARIHAH, N., & Hardew, A. K. (2023). *Dinamika Komunikasi Interpersonal Guru Pendamping Dalam Proses Pembelajaran Anak Dengan Speech Delay di Sekolah Alam Aminah* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Fajri, Nural. (2022). Komunikasi Efektif dalam Penyampaian Informasi Publik. Yogyakarta: Deepublish.
- Fatmawati, Nurul. (2022). Peran Komunikasi dalam Mempengaruhi Perilaku Masyarakat. Malang: CV Literasi Nusantara.
- Fitriyah, A. (2018). Shadow teacher: agen profesional pembelajaran Bagi siswa dengan disabilitas di SMP Lazuar di Kamila-GIS Surakarta. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Fisher, M., & Shogren, K. A. (2012). Visual supports for students with intellectual disability. *TEACHING Exceptional Children*, 44(6), 28-35. <https://doi.org/10.1177/004005991204400603>
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2012). Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Khasanah, F. N., Andini, S. A., Setiawati, A., Rahmawati, M. D., & Muhtarom, T. (2025). Peran Shadow Teacher Terhadap Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1603-1612.
- Kuncoro, T. (2018). Manajemen pendidikan inklusif di Indonesia: Telaah implementasi dan tantangannya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 137-148.
- Maranata, G., Sitanggang, D. R., Pakpahan, S. H., & Herlina, E. S. (2023). Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,(Tuna Grahita). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Menteri. (2014). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Kemendikbud, 1-7.
- Nurlela, S., & Dunan, A. (2023). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sman 2 Bogor. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(01).
- PP No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.
- Ramadita, M., Riyantie, M., & Barizki, R. N. (2022). Interpersonal Communication of Parents with Children with Special Needs for Tunagrahita at Slb Nur Abadi Jakarta in Forming" Self Help Skill" Character. *Responsible Education, Learning and Teaching in Emerging Economies*, 4(2), 57-64.
- RATNASARI, T. (2023). *Peran Shadow Teacher Terhadap Perkembangan Kemampuan Bina Diri Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus SD Islam Fathia)* (Doctoral dissertation, Nusa Putra University).